

Tantangan dan Peluang dalam Meningkatkan Literasi Kebudayaan dan Kewarganegaraan Islam

Yunita Ponuak
Institut Agama Islam Negeri Manado

Ponuakyunita@gmail.com

Abstrak

Literasi budaya dan kewarganegaraan merupakan fondasi penting dalam membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan berdaya saing di era globalisasi. Dalam konteks masyarakat Islam, kedua literasi ini memiliki relevansi yang signifikan, mengingat Islam mengajarkan nilai-nilai universal yang dapat bersinergi dengan keberagaman budaya dan prinsip-prinsip kewarganegaraan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep literasi budaya dan kewarganegaraan, serta perannya dalam membangun identitas masyarakat Islam yang kuat sekaligus inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, yang mengintegrasikan teori literasi budaya, kewarganegaraan, dan nilai-nilai keislaman. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi budaya membantu masyarakat Islam memahami dan menghargai keberagaman, sementara literasi kewarganegaraan mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan politik. Penguatan peran lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam mengajarkan kompetensi budaya Islam dan nilai-nilai kewarganegaraan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi panduan untuk membangun masyarakat Islam yang inklusif, berintegritas, dan bertanggung jawab sebagai warga dunia.

Kata kunci: Literasi budaya, literasi kewarganegaraan, masyarakat Islam

Abstract

Cultural and Citizenship Literacy as essential foundations for building an inclusive, harmonious, and competitive society in the globalization era. In the context of Islamic communities, these literacies hold significant relevance, as Islam teaches universal values that can synergize with cultural diversity and citizenship principles. This article aims to examine the concepts of cultural and citizenship literacy and their role in fostering a strong yet inclusive identity within Islamic communities. This study employs a qualitative approach through literature review methods, integrating theories of cultural literacy, citizenship, and Islamic values. The findings indicate that cultural literacy aids Islamic communities in understanding and appreciating diversity, while citizenship literacy encourages active participation in social and political life. Strengthening the role of educational institutions, families, and communities in teaching Islamic cultural competencies and citizenship values is crucial. These findings are expected to serve as a guide for building an inclusive, integrity-driven, and globally responsible Islamic society.

Keywords: Cultural literacy, citizenship literacy, Islamic community

A. PENDAHULUAN

Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam memahami bacaan. Menurut Esti Swatika Sari, (2017) menjelaskan Literasi merupakan kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Literasi berkembang sejak abad 21, terdapat sembilan jenis literasi yang dapat dikuasai oleh seseorang. Jenis literasi tersebut yaitu literasi bacatulis, literasi berhitung, literasi sains, literasi teknologi informasi dan komunikasi, literasi keuangan, literasi budaya dan kewarganegaraan, literasi kesehatan, literasi keselamatan, dan literai kriminal (Mustofa 2018).

Literasi budaya dan kewarganegaraan merupakan dua aspek penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berdaya saing di era globalisasi. Literasi budaya merujuk pada kemampuan memahami, menghargai, dan mempraktikkan nilai-nilai budaya yang beragam sebagai bagian dari identitas masyarakat. Sementara itu, literasi kewarganegaraan mengacu pada pemahaman terhadap hak, kewajiban, dan tanggung jawab sebagai warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam konteks masyarakat Islam, literasi budaya dan kewarganegaraan memainkan peran strategis. Islam sebagai agama yang universal mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Namun, tantangan modernitas seperti globalisasi, disrupsi teknologi, dan dinamika sosial-politik seringkali memunculkan berbagai persoalan yang memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap identitas budaya dan tanggung jawab kewarganegaraan.

Kajian literasi budaya dan kewarganegaraan masyarakat Islam menjadi semakin relevan untuk menggali bagaimana masyarakat Muslim dapat memadukan nilai-nilai keislaman dengan nilai-nilai kebangsaan dan kebudayaan lokal. Hal ini penting tidak hanya untuk memperkuat identitas sebagai umat Islam, tetapi juga sebagai warga negara yang aktif dan bertanggung jawab.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (library research). Dalam memperoleh data penelitian, mengumpulkan, menganalisis, mengorganisasi, sumber dari artikel, buku, penelitian terdahulu yang membahas tentang literasi kebudayaan dan kewarganegaraan dalam pandangan Islam kemudian menyimpulkan dan menyajikan data-data tentang literasi

kebudayaan dan kewarnegaraan Islam, membahas secara khusus tantangan dan peluang dalam meningkatkan literasi kebudayaan dan kewarganegaraan Islam di tengah arus informasi dan budaya asing, serta memperkuat data utama diperlukan untuk membahas secara umum peran literasi kebudayaan dalam membangun kesadaran kewarganegaraan Islam di era globalisasi, model pembelajaran literasi kebudayaan dan kewarganegaraan Islam yang efektif dan relevan dengan konteks kekinian, peran lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam mengajarkan kompetensi budaya Islam dan nilai-nilai kewarganegaraan.

C. Pengertian Literasi Kebudayaan dan Kewarnegaraan Islam

Literasi Islam adalah apa yang dihasilkan oleh akal manusia, baik seorang Muslim ataupun non Muslim, asalkan sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Dalam perkembangannya, definisi literasi selalu berevolusi sesuai dengan tantangan zaman. Jika dulu definisi literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Saat ini, istilah Literasi sudah mulai digunakan dalam arti yang lebih luas. Dan sudah merambah pada praktik kultural yang berhubungan dengan masalah sosial dan politik. Menurut (*Elizabeth Sulzby* 1986), literasi adalah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi “membaca, berbicara, menyimak dan menulis” dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuan. Jika didefinisikan secara singkat, definisi literasi yaitu kemampuan menulis dan membaca.

Literasi Kebudayaan dalam Konteks Islam Literasi kebudayaan merujuk pada kemampuan individu untuk memahami, menghargai, dan berpartisipasi dalam budaya mereka sendiri serta budaya lain. Dalam konteks Islam, literasi ini mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menelisik sedikit mengenai sejarah dan perkembangan Islam pada masa dinasti Abbasiyah, literasi menjadi bagian integral dari budaya masyarakat Islam. Ini ditandai dengan tingginya minat membaca dan menulis, yang berkontribusi pada kemajuan Ilmu pengetahuan dan peradaban. Institusi seperti khuttabah dan majlis berfungsi sebagai tempat untuk mendidik masyarakat dalam literasi, menghasilkan banyak karya yang masih relevan hingga kini.

Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap

kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa. Literasi budaya dan kewargaan menjadi hal yang penting untuk dikuasai di abad ke-21. Indonesia memiliki beragam suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan lapisan sosial. Sebagai bagian dari dunia, Indonesia pun turut terlibat dalam kancah perkembangan dan perubahan global. Oleh karena itu, kemampuan untuk menerima dan beradaptasi, serta bersikap secara bijaksana atas keberagaman ini menjadi sesuatu yang mutlak.

Pengertian literasi budaya dan kewarganegaraan Tuti Marlina, menjelaskan bahwa Literasi kewarganegaraan merupakan keterampilan yang perlu diterapkan di sekolah karena melibatkan kemampuan untuk menyatukan dan menerapkan semua pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dimiliki seseorang di kehidupan sosial. Sedangkan literasi budaya diartikan sebagai kecakapan untuk memahami dan menghargai persamaan dan perbedaan tradisi, nilai, dan keyakinan budaya diri sendiri dan orang lain.

Keterampilan literasi budaya dan kewarganegaraan menjadi keterampilan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, berperilaku dalam kebudayaan nasional yang mencerminkan ciri khas budaya dan identitas nasional, pahami hak dan tanggung jawab sebagai warga negara. Ringkasnya, kompetensi budaya dan kewarganegaraan adalah kemampuan individu untuk memahami dan memproses informasi yang sesuai dengan konteks budaya dan sosialnya. Kemampuan ini melibatkan pemahaman tentang aspek-aspek sosial dan budaya dalam masyarakat. Selain itu, literasi ini juga sebagai kemampuan untuk merespons pengetahuan, sikap, dan tindakan yang berkaitan dengan toleransi dan konteks pribadi sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Aspek Literasi Budaya dan Kewarganegaraan Literasi budaya dan kewarganegaraan mengukur kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan berkontribusi dalam masyarakat yang beraneka ragam. Ada beberapa aspek yang dapat digunakan untuk menilai literasi budaya dan kewarganegaraan siswa yaitu, keterlibatan nasional, toleransi, non-kekerasan, adaptasi dan inklusi, dan perlindungan lingkungan. Berikut penjelasannya (F Hadiansyah 2017) :

a) Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan suatu perilaku yang mendorong rasa kesukarelaan pada keberlanjutan bangsa dan negara serta pada cara pandang seseorang terhadap dirinya sebagai bagian suatu bangsa dengan memperlihatkan rasa cinta tanah air. Nilai-nilai kebangsaan ini berisikan nilai kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat, nilai yang diterapkan dengan bersikap atau berperilaku baik sesuai dengan dasar hukum negara.

b) Toleransi

Toleransi melibatkan transformasi dari keseragaman menjadi keberagaman. Sikap toleransi sangat penting, mengacu pada sifat menerima, mengerti, dan menghargai. Semakin banyaknya keragaman yang ada di suatu wilayah, toleransi menjadi keharusan bagi masyarakat, guna mencegah konflik yang mungkin muncul akibat adanya perbedaan di tengah-tengah masyarakat.

c) Anti Kekerasan

Pendidikan anti kekerasan menunjukkan suatu proses penanaman sikap yang mengedepankan nilai positif, dan kepentingan seluruh masyarakat untuk menggapai suasana harmonis di lingkungan masyarakat. Pendidikan ini perlu ditekankan agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang baik, sehingga mereka paham dalam menerapkan kode etik, nilai, norma, serta sanksi sosial yang berlaku di kehidupan bermasyarakat.

d) Akomodatif dan Inklusif

Akomodatif merupakan kemampuan yang merujuk pada penyesuaian diri dengan kebutuhan atau perbedaan tiap individu atau kelompok. Tidak jauh berbeda dari akomodatif, inklusif juga merupakan bentuk penerimaan terhadap keragaman sosial budaya yang ada. Maka, kedua konsep ini memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, keduanya menciptakan lingkungan yang adil, terbuka, ramah, dan setara bagi semua orang, sehingga dapat membangun masyarakat yang harmonis meskipun beragam.

e) Peduli Terhadap Lingkungan

Sikap peduli lingkungan ini menjadi tindakan yang mengarah kepada kelestarian lingkungan, dengan memerlukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan atau perilaku. Dengan sikap kepedulian dan kepekaan individu terhadap lingkungan dapat menanamkan kebijaksanaan dan rasa tanggung jawab.

D. Tantangan dan Peluang dalam meningkatkan literasi kebudayaan dan kewarganegaraan Islam di tengah arus informasi dan budaya asing

Di era globalisasi, arus informasi dan budaya asing mengalir deras, menghadirkan tantangan dan peluang bagi upaya meningkatkan literasi kebudayaan dan kewarganegaraan Islam. Di satu sisi, akses mudah terhadap informasi dan budaya asing dapat memperkaya wawasan dan membuka cakrawala berpikir. Di sisi lain, hal ini juga berpotensi menggerus nilai-nilai luhur Islam dan identitas budaya lokal. Tantangan dalam meningkatkan literasi kebudayaan dan kewarganegaraan Islam di tengah arus informasi dan budaya asing : Ancaman terhadap nilai-nilai Islam (M mahmudah 2021) :

- a) Arus informasi dan budaya asing yang tidak terfilter dapat membawa nilai- nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti hedonisme, individualisme, dan sekularisme. Hal ini dapat mengikis akidah dan moral generasi muda, serta melemahkan peran Islam dalam kehidupan masyarakat.
- b) Hilangnya identitas budaya lokal: Budaya asing yang lebih mudah diakses dan dianggap lebih modern dapat menggeser budaya lokal, termasuk tradisi dan nilai-nilai Islam yang telah diwariskan secara turun temurun. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya identitas budaya dan melemahkan akar spiritual masyarakat.
- c) Kurangnya literasi digital: Kemampuan mengakses dan memahami informasi digital yang melimpah sangat penting dalam menghadapi arus informasi dan budaya asing. Sayangnya, masih banyak masyarakat, terutama di daerah terpencil, yang memiliki akses terbatas dan kurang terampil dalam memanfaatkan teknologi informasi. Hal ini membuat mereka rentan terhadap informasi yang menyesatkan atau tidak akurat.
- d) Kurangnya pemahaman tentang Islam: Banyak orang, termasuk kaum muda, memiliki pemahaman yang dangkal tentang Islam. Hal ini membuat mereka mudah terpengaruh oleh informasi yang menyimpang atau bias tentang Islam, sehingga memicu prasangka dan intoleransi.

E. Peran lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam mengajarkan kompetensi budaya Islam dan nilai-nilai kewarganegaraan

Literasi kebudayaan, kewarganegaraan Islam merupakan tiga pilar penting dalam pembentukan karakter individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan menjadi warga negara yang baik. Ketiga nilai ini saling berkaitan dan perlu ditanamkan sejak dini, terutama melalui lembaga pendidikan keluarga dan masyarakat.

Peran Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama memiliki peran yang

sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai tersebut (DN Inten 2017) . Berikut beberapa peran keluarga: Teladan: Orang tua menjadi contoh langsung bagi anak-anaknya. Dengan memberikan teladan yang baik dalam membaca, menghargai budaya, menjalankan ibadah, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial, anak-anak akan termotivasi untuk meniru perilaku tersebut. Penciptaan lingkungan belajar: Menciptakan suasana rumah yang kondusif untuk belajar, seperti menyediakan buku-buku bacaan yang sesuai, mengajak anak-anak berdiskusi tentang berbagai topik, dan mengunjungi tempat-tempat bersejarah atau budaya. Pembinaan ibadah: Membiasakan anak-anak menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran Islam, seperti sholat, puasa, dan membaca Al-Quran. Penanaman nilai-nilai moral: Mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, saling menghormati, dan toleransi. Mendongeng dan bercerita: Melalui dongeng dan cerita, anak-anak dapat belajar tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai kehidupan.

Peran Masyarakat Masyarakat juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai literasi kebudayaan dan kewarganegaraan Islam. Beberapa peran masyarakat antara lain: Lembaga pendidikan formal: Sekolah, madrasah, dan pesantren memiliki peran dalam mengembangkan literasi baca tulis, pengetahuan agama, dan keterampilan sosial siswa. Lembaga keagamaan: Masjid, musala, dan organisasi keagamaan lainnya dapat menjadi wadah untuk belajar agama, berinteraksi dengan sesama, dan melakukan kegiatan sosial. Organisasi masyarakat: Organisasi seperti karang taruna, PKK, dan kelompok pengajian dapat berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya literasi, budaya, dan kewarganegaraan. Media massa: Media massa seperti televisi, radio, dan media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan informasi yang positif dan mendidik.

Sinergi antara Keluarga dan Masyarakat Untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan sinergi antara keluarga dan masyarakat. Beberapa cara untuk meningkatkan sinergi ini adalah: Kerjasama antara sekolah dan orang tua: Sekolah perlu melibatkan orang tua dalam kegiatan pembelajaran dan perkembangan anak. Peningkatan kualitas guru dan tenaga pendidik: Guru dan tenaga pendidik perlu memiliki kompetensi yang memadai untuk menanamkan nilai-nilai yang diinginkan. Pemanfaatan teknologi: Teknologi informasi dapat digunakan untuk mempermudah akses terhadap informasi dan sumber belajar. Menguatkan peranan tokoh masyarakat adalah penting karena mereka seperti ulama, tokoh adat, dan pemimpin komunitas bisa memberikan inspirasi dan teladan yang berarti bagi masyarakat. Pentingnya menanamkan nilai-nilai literasi kebudayaan dan kewarganegaraan Islam sejak

dini tidak dapat dipungkiri. Keluarga dan masyarakat memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk generasi muda yang cerdas, berakhlak mulia, dan cinta tanah air. Dengan sinergi yang kuat, diharapkan generasi muda Indonesia dapat tumbuh menjadi generasi emas yang membawa bangsa ini menuju masa depan yang lebih baik.

Kesimpulan

Literasi kebudayaan dan kewarganegaraan Islam merupakan dua aspek penting dalam pendidikan yang saling terkait, mengedepankan nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam. Literasi kebudayaan dan kewarganegaraan Islam saling melengkapi dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi. Upaya untuk meningkatkan literasi ini harus terus dilakukan melalui pendidikan formal maupun informal agar generasi mendatang dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Kewarganegaraan Islam mempunyai nilai-nilai kewarganegaraan dalam perspektif Islam yang menekankan pada tanggung jawab sosial, keadilan, dan persaudaraan antar sesama, yang merupakan bagian dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis, melalui pendidikan kewarganegaraan yang berbasis nilai-nilai Islam, individu diajarkan untuk berperilaku baik dalam masyarakat, serta berkontribusi positif terhadap lingkungan sosial. Harmonisasi sosial kewarganegaraan Islam juga mendorong inklusi sosial, di mana individu dari berbagai latar belakang dapat hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, dan berkontribusi pada kesejahteraan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, J. (2019). Pengembangan materi Sejarah Kebudayaan Islam sebagai bahan ajar literasi membaca di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 7(1), 71–88.
- Ariyunita, N. (2019). Pemetaan Dan Analisis Maharah Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Jenjang SMA Dan MA (Permendikbud No. 24 Tahun 2016 Dan KMA No. 165 Tahun 2014). *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(2), 98–104.
- Cooper, J. D. (2020). *Literacy: Helping children construct meaning*. ERIC.
- Effendy, T. (2018). *Konseling Spritual dalam Tunjuk Ajar Melayu*. *Adi Cita*.
- Fitriani, Y., & Aziz, I. A. (2019). Literasi di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 3(1).
- Fitriyani, F. (2019). Islam dan Kebudayaan. *Al-Ulum*, 12(1), 129–140.
- Gee, J., & Gee, J. P. (2017). *Social linguistics and literacies: Ideology in discourses*. *Routledge*.
- Hidayatullah, S., Waris, A., & Devianti, R. C. (2018). Perilaku generasi milenial dalam menggunakan aplikasi Go-food. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 6(2), 240–249.
- Irianto, P. O., & Febrianti, L. Y. (2017). Pentingnya penguasaan literasi bagi generasi muda dalam menghadapi MEA. *Proceedings Education and Language International Conference*, 1(1).
- Kansong, U. (2021). Lia Aminuddin. *Media Indonesia*.
- Melfianora, I. (2019). Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur. *Diakses Pada*, 29.

- Muasmara, R., & Ajmain, N. (2020). Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 111–125.
- Nizar, S. (2020). Kebudayaan Islam di Indonesia. *Academia.Edu*.
- Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi literasi budaya dan kewarganegaraan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1), 65–80.
- Putra, Y. S. (2017). Theoretical review: Teori perbedaan generasi. *Among Makarti*, 9(2).
- Simuh, S. J. (2019). Transformasi tasawuf Islam ke mistik Jawa. *Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya*, 1996.
- Soleh, H. R. R. (2021). *Kebudayaan Islam*. Universitas Esa Unggul.
- Sumpena, D. (2019). Islam dan budaya lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan budaya Sunda. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 6(1), 101–120.
- Suyono, S., Harsiati, T., & Wulandari, I. S. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 26(2), 116–123.
- Takari, M. (2018). Konsep Kebudayaan dalam Islam. *Universitas Sumatera Utara: Fakultas Ilmu Budaya*.
- Thomson, S., Hillman, K., & De Bortoli, L. (2018). *A teacher's guide to PISA reading literacy*.